# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA

**THE CORRELATION BETWEEN THE AUTHORITARIAN PARENTING TOWARDS SOCIAL ANXIETY IN ADOLESCENTS**

**Naja Nabilla Louw**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

[najanabilla8@gmail.com](mailto:Najanabilla8@gmail.com) 088247908534

# ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja madya yang berusia 14-18 tahun serta memiliki atau tidak memiliki orang tua otoriter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecemasan sosial dan skala pola asuh otoriter. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,120 dengan taraf signifikan p = 0,045 yang berarti adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,014 menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki kontribusi sebesar 14% terhadap kecemasan sosial pada remaja dan sisanya 86% dipengaruhi oleh variabel lainnya.*

# Kata kunci: Kecemasan Sosial, Pola Asuh Otoriter, Remaja Madya.

**ABSTRACT**

This research aims to determine whether there is a significant relationship between parents' authoritarian parenting style and social anxiety in adolescents. The hypothesis proposed to be tested in this research is that there is a positive relationship between parents' authoritarian parenting style and social anxiety in adolescents. The subjects in this research were middle-aged teenagers aged 14-18 years and who had or did not have authoritarian parents. Data collection in this study used a social anxiety scale and an authoritarian parenting style scale. The data analysis method used is Pearson correlation analysis. Based on the research results, a correlation coefficient (rxy) = 0.120 was obtained with a significant level of p = 0.045, which means there is a positive relationship between parents' authoritarian parenting style and social anxiety in adolescents. The coefficient of determination (R²) value of 0.014 indicates that the authoritarian parenting variable has a contribution of 14% to social anxiety in adolescents and the remaining 86% is influenced by other variables*.*

# Keywords: Social Anxiety, Authoritarian Parenting, Middle Adolescents.

**PENDAHULUAN**

Sebagian besar penduduk dunia berada pada usia remaja. Menurut *World Health Organization,* rentang usia remaja adalah 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menter Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, penduduk remaja adalah rentang usia 10-18 tahun. Pertumbuhan penduduk Indonesia sangat pesat, maka dari itu adanya perubahan struktur dalam hasil penduduk remaja yang selalu tumbuh (Safitri & Hidayati, 2013). Pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 63 juta jiwa adalah remaja (SKRRI, 2010). Remaja ialah generasi penerus bangsa yang memiliki peran terpenting di masa yang akan datang, remaja sangat diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejak dini, remaja harus mempersiapkan mental maupun secara spiritual (Safitri & Hidayati, 2013). Secara mental, remaja diharapkan dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi, diantaranya hambatan, kesulitan, kendala dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosialnya (Safitri & Hidayati, 2013).

*Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya yang berarti remaja) yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa.’ Istilah dari *adolescence* saat ini sudah lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, remaja harus menghadapi masalah-masalah yang akan muncul, seperti rintangan, kesulitan, hambatan, dan penyimpagan dalam kehidupan, termasuk kehidupan sosialnya (Zaini, 2018).

Namun, pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih dari sebuah peralihan untuk tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja, maka anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan harus mempelajari pola perilaku serta sikap baru yang lebih baik (Marwoko, 2019). Setiap fase atau masa remaja ini memiliki karakteristik atau perkembangan yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki sikap dan tindakan yang berbeda dalam menghadapi suatu keadaan dari fase satu ke fase yang lain (Diananda, 2018).

Perkembangan remaja dapat diamati dari awal remaja, yaitu tahap dimana remaja mengalami ketegangan dengan adanya metamorfosis baru yang dirasakan dan bertentangan dengan aspek fisik maupun psikososial (Wulandari, 2014). Masa pubertas menjadi masalah kesehatan pada kelompok remaja yang lebih kompleks. Banyak data yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan remaja berawal dari perilaku yang beresiko (Wulandari, 2014). Perilaku berisiko ini dapat memengaruhi suasana hati, emosi, dan kondisi pikiran seseorang. Konsekuensi ini menyebabkan gangguan mental yang mempengaruhi fungsi sehari-hari dan kemampuan bergaul dengan orang lain (Yasipin, dkk., 2020). Pengaruh perasaan dan *mood* individu begitu besar sehingga remaja sering mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan emosi dasar pada manusia yang disampingnya gembira, sedih, serta marah. Menurut Susilawati (2012), kecemasan ialah perasaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya rasa khawatir, prihatin, dan ketakutan yang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Ketika individu mengalami kecemasan maka dirinya akan merasakan ketidak berdayaan dan ketidak mampuan ketika menghadapi situasi yang baru dan diluar kendalinya. Kecemasan ialah perasaan takut yang dianggap sebagai ancaman yang samar, tidak realistis, dan akan segera terjadi. Sebenarnya kecemasan ialah sesuatu yang normal dan dibutuhkan oleh individu, tetapi kecemasan yang berlebihan dapat menghambat seseorang dalam menggunakan kemampuannya (Susilawati, 2012).

Dengan memiliki rasa ketakutan yang kuat dan pertimbangan negatif yang berlebihan, maka individu akan menghadapi situasi sosial dan ini termasuk dalam ciri kecemasan sosial. Menurut Brecht (dalam Ekajaya & Jufriadi, 2019), kecemasan sosial adalah perasaan takut dan cemas yang berlebih ketika berada di hadapan orang lain. Individu akan merasa cemas dalam situasi sosial karena takut dihakimi oleh orang lain, tetapi akan merasa lebih baik saat sendiri.

Kecemasan ialah respon fisiologis untuk mengantisipasi terhadap masalah yang akan datang atau muncul sebagai gangguan yang timbul secara berlebihan (Prabowo, 2010).

Menurut La Greca dan Lopez (dalam Ekajaya & Jufriadi, 2019), terdapat beberapa aspek-aspek dalam kecemasan sosial yaitu: 1) Ketakutan akan evaluasi negatif, 2) Penghindaran sosial serta merasa tertekan dalam situasi yang berhubungan dengan orang asing,

3) Penghindaran sosial serta merasa tertekan secara umum atau dengan orang yang dikenal. Menurut studi Segrin (dalam Tajuddin & Haenidar, 2019), menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecemasan sosial sering kali tidak termotivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan kecemasan sosial ini percaya bahwa kegugupan yang dirasakannya akan menghambat komunikasi dengan orang lain. Menurut Durand (dalam Ekajaya & Jufriadi, 2019), beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial ialah: 1) Kerentanan biologis, 2) Keadaan stress, 3) Trauma sosial. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi remaja secara positif maupun negatif. Akan tetapi, banyak remaja yang masih tidak menyadari dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut. Dari beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal.

Gaya pola asuh adalah sikap yang terekspresikan kepada anak dalam situasi yang berbeda-beda. Adanya hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh otoriter ialah kontrol yang berlebihan, kurangnya perhatian dan kurangnya kehangatan dalam keluarga (Corina dalam Rachmawaty, 2015). Menurut studi psikologi, gaya pola asuh memiliki korelasi yang signifikan terhadap gangguan kecemasan sosial (Lieb, 2000). Pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan perilaku anaknya. Pada dasarnya anak akan meniru perilaku dalam lingkungannya, yaitu keluarga (Hidayah, 2009). Maka dari itu, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang (Novianty, 2016). Bukan hanya lingkungan sekolah yang menjadi terbentuknya kecemasan sosial pada remaja, namun lingkungan di rumah juga sangat berperan penting atas terbentuknya kecemasan sosial ini. Salah satu penyebab dari kecemasan sosial ialah pola asuh orang tua yang cenderung otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berdasarkan dengan aturan dari orang tuanya dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua (Makagingge, dkk., 2019). Aspek pola asuh otoriter orang tua berdasarkan teori Baumrind (2009), yaitu: 1) *Low responsiveness,* 2) *High demandingness.* Dari aspek-aspek ini dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial dapat mempengaruhi remaja secara positif maupun negatif lewat pola asuh orang tua.

Maka dari itu, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kecemasan sosial remaja, dimana orang tua selalu menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya sudah benar dan tidak memerlukan pertimbangan dari anaknya untuk semua keputusan yang mengangkat permasalahan anaknya (Ayun, 2017). Perlakuan orang tua yang terlalu berlebihan dan cenderung melindungi serta mengerjakan apa saja untuk anaknya, akan menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda bagi remaja (Ardiyanto & Pratiwi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan, apakah ada hubungan dalam pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja?

# METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Teori ini mengacu pada skala Pola Asuh Ribeiro (2009) yaitu Parental Authority Quetionaire (PAQ). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan sosial. Teori ini mengacu pada teori La Greca dan Lopez (1998) yang diukur dengan skala *Social Anxiety Scale for Adolescent (SASA).* Dari skala ini terdapat tiga aspek yang diungkap dari kecemasan sosial yaitu ketakutan akan evaluasi negatif *(fear of negative evaluation),* penghindaran sosial dan perasaan tertekan di lingkungan sosial

baru yang berhubungan dengan orang baru *(social avoidance and distress new),* dan penghindaran sosial dan perasaan tertekan secara umum dengan orang yang dikenal *(social avoidance and distress general).* Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi butir *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini terdiri dari 46 butir aitem. Skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat alternative jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam pernyataan positif terdapat skor jawaban yaitu sangat setuju (SS) nilai 4, setuju (S) nilai 3, tidak setuju (TS) nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) nilai 1. Sedangkan, dalam pernyataan negatif terdapat skor jawaban yaitu sangat setuju (SS) nilai 1, setuju (S) nilai 2, tidak setuju (TS) nilai 3, dan sangat tidak setuju (STS) nilai 4. Subjek penelitian ini adalah remaja madya berusia 14-18 tahun dan memiliki atau tidak memiliki orang tua otoriter. Pengujian hipotesis menggunakan teknik *product moment* dari *pearson*.

# HASIL DAN DISKUSI

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z). Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov- Smirnov (KS-Z) pada variabel kecemasan sosial diperoleh KS-Z = 0,000 dan p = 0,124 yang berarti data variabel tidak mengikuti distribusi normal. Beserta itu, hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) pada variabel pola asuh otoriter diperoleh KS-Z = 0,000 dan p

= 0,099 yang berarti data variabel juga tidak mengikuti distribusi normal. Apabila hasil signifikansi KS-Z > 0,050, maka diasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi KS-Z < 0,050, maka diasumsikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil yang tertera, maka ditarik kesimpulan bahwa variabel kecemasan sosial dan variabel pola asuh otoriter dinyatakan tidak normal karena tidak mengikuti kaidah normalitas yang ada. Akan tetapi, data akan tetap dinyatakan normal jika jumlah subjek N > 30. Terlepas dari bentuk awal distribusinya, jika N > 30 maka datanya masih mendekati distribusi normal (Hadi, 2017). Dari hasil uji linearitas yang dilakukan pada variabel kecemasan sosial dan pola asuh otoriter diperoleh hasil F = 0,949 dan p = 0,567. Berdasarkan hasil yang tertera, maka ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut adanya hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (korelasi *pearson*) terhadap data yang diperoleh, maka penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi (rxy) = 0,120 dengan p

= 0,045 (p < 0,050). Dengan hasil analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada remaja. Dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel kecemasan sosial dan pola asuh otoriter memiliki hubungan positif yang signifikan melalui nilai korelasi (rxy) = 0,120 dengan p = 0,045 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dengan kata lain menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dalam kecemasan sosial pada remaja. Remaja yang terdidik dengan pola asuh otoriter akan cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Dan sebaliknya, apabila remaja tidak terdidik dengan pola asuh otoriter maka cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah. Selain itu, hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2023), yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial. Artinya, apabila pola asuh otoriter diberikan kepada remaja tinggi, maka kecemasan sosial yang dialami remaja akan tinggi pula. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kekhawatiran yang berlebihan pada remaja dapat membahayakan kesehatan fisik maupun mentalnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang besar terhadap kecemasan sosial pada remaja. Kecemasan sosial juga dapat memberikan perasaan takut ketika dihina, diamati, dan dipermalukan oleh orang lain terkait dengan penampilan individu. Maka dari itu, individu akan berhadapan dengan banyak orang yang tidak dikenalinya dan akan menimbulkan perasaan takut seakan dirinya mendapat perlakuan yang memalukan atau penghinaan dari orang lain. Keadaan ini juga dapat membuat individu sering merasa ketakutan secara berlebihan, merasa cemas terhadap evaluasi negatif dari orang lain, merasa tidak nyaman, serta cenderung tidak dapat berinteraksi dengan orang lain.

Namun, ada juga cara pengasuhan pola asuh otoriter yang menuntut remaja agar menjadi lebih dewasa, maka orang tua akan membiarkan anaknya untuk melakukan apapun yang diinginkan dan tidak akan membimbing anaknya saat mereka tumbuh dewasa. Tetapi, ada beberapa orang tua juga yang menerapkan pola asuh otoriter dengan mengontrol anaknya dalam setiap tingkah laku yang dilakukan, memberikan larangan peraturan, dan bahkan memberikan hukuman apabila perintahnya tidak dilakukan oleh anaknya.

# KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Hubungan ini menyiratkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula kecemasan sosial. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pola asuh otoriter akan mempengaruhi psikologis remaja, terlebih khusus kepada kecemasan sosial. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan terus menuntut anaknya untuk terus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan tidak ingin mengetahui alasan apapun dari anaknya. Maka dari itu, kecemasan sosial pada remaja menjadi perhatian karena dengan pola asuh otoriter ini, remaja akan berkembang menjadi individu dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi ataupun sedang.

Disarankan untuk orang tua agar dapat memiliki hubungan yang hangat, aman, serta memberikan kenyaman kepada anak. Serta dapat dimulai dengan memberikan anak waktu untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan kepercayaan yang lebih untuk anak.

# DAFTAR PUSTAKA

Amanda, A. A. A. N., Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konformitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas pada Remaja Madya di SMAN 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana,* 4(1), 92-101.

Ardiyanto, D., Pratiwi, S. (2012). Penyesuaian Diri Remaja Ditinjau dari terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah,* 4(2), 1-6.

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *THUFULA,* 5(1), 102-122.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Davison, G. C., Neale, J. M., Kring, A. M. (2014). *Psikologi Abnormal (diterjemahkan oleh Nurmalasari Fajar).* Jakarta: Rajawali Pers.

Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA,* 1(1), 117-121. Durand, V. M. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ekajaya, D. S., Jufriadi. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemayarakatan Klas IIA Muaro Padang. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi,* 12(1), 93-102.

Elfariani, I., Anastasya, Y. A. (2022). Regulasi Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja.

*Jurnal Psikologi Terapan [JPT],* 5(1), 57-67.

Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak.* Malang: UIN Malang Press. Hurlock, B. E. (2006). *Perkembangan anak.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kholifah, N. (2016). Peran Teman Sebaya dan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi,* 3(2), 60-68.

Lolita, D. C. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Skripsi.* Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Makagingge, M., Karmila, M., Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 3(2), 16-122.

Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *TASYRI: Jurnal Tarbiyah dan Syari’ah Islamiyah,* 26(1), 61.

Nabila, S. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Skripsi.* Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Primadiana, D. B., Nihayati, H. E., Wahyuni, E. D. (2019). Hubungan Smartphone Addiction dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa,* 1(1).

Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja.

*Jurnal Psikologi Tabularasa,* 10(1), 31-42.

Safitri, Y., Hidayati, E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa,* 1(1), 11- 17.

Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Saputra, D. K., Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati,* 4(4), 320-326.

Sutisna, I. (2021). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2).

Tajuddin, A., Haenidar. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur.*

Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak,* 2(1), 39-43.

Yuliandari, E., Elisabeth, M. P., Dianovinina, K., Yunanto, T. A. R., Rasyida, A. (2019).

*Kesehatan Mental Anak dan Remaja.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam,* 8(1), 100.